

DINUNA Journal of Religious Studies

Vol. 1 No. 1

Mammanuk Lima: Kajian Atas Ritual Pasca Nikah Di Desa Latimojong, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang

Jusnianti, Imamul Hak, Guruh Ryan Aulia

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[Jusniaulia7@gmail.com](mailto:jusniaulia7@gmail.com), imamul.hak@uin-alauddin.ac.id, guruh.ryan@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memahami bagaimana asal usul, makna, dan proses tradisi *mammanuk lima* dalam masyarakat Desa Latimojong. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi dan pendekatan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asal usul dari tradisi *mammanuk lima* dikaitkan dengan pemahaman masyarakat Desa Latimojong yang menganggap manusia itu berasal dari nenek moyang yang satu yaitu Adam dan Hawa yang awalnya terpisah kemudian disatukan kembali. Makna yang terkandung dalam ritual ini adalah: penolak bala untuk kelancaran berbagai kegiatan salah satunya dalam upacara perkawinan, lambang penyatuan kedua keluarga, kesucian, dan sebagai penyatuan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu dalam tradisi *mammanuk lima* juga terdapat proses pelaksanaan yang dimulai dari a). *manggerek manuk* (menyembeli ayam), b). *mangkapu' manuk* (mengikat ayam), c). *mangnasu manuk* (memasak ayam), d). *mangbaca-maca* (didoakan), dan e). *kumande solangasan* (makan bersama).

Kata Kunci: Ritual Mammanuk Lima, Desa Latimojong

PENDAHULUAN

Kebudayaan suatu bangsa merupakan warisan nenek moyang dahulu yang merupakan gabungan dari berbagai unsur kebudayaan Nasional, kebudayaan ini turut memberikan peranan dalam pembinaan suatu bangsa. Kebudayaan merupakan khasanah budaya yang telah diterima dari generasi terdahulu dan selanjutnya dibina serta dikembangkan demi untuk kelangsungan hidup dan menjadi sarana sosialisasi masyarakat yang menjadi pendukungnya.¹

Kebudayaan mengandung makna yang sangat luas, yang merupakan suatu manifestasi serta implementasi buah pikiran, perasaan, watak, kehendak manusia yang dalam segala daya dan upaya dapat memberi manfaat atau berdayaguna untuk hidupnya maupun kehidupan orang lain atau masyarakat banyak. Kebudayaan sebagai wujud

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.1.

ungkapan kreativitas dari berbagai aspek kehidupan manusia yang terdiri atas corak atau ragam.²

Masyarakat Latimojong terlihat ada salah satu ritual yang murni yaitu ritual pasca perkawinan yang sejauh ini hanya dijumpai di Desa Latimojong, Kec. Buntu Batu, Kab. Enrekang, ritual ini kerap dikenal dengan "*mammanuk lima*". Tradisi *mammanuk lima* merupakan tradisi dari warisan leluhur/nenek moyang yang sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Latimojong. *Mammanuk Lima* ini dilaksanakan oleh masyarakat Latimojong sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt dan semoga pernikahan yang dilangsungkan dapat mendapat keberokahan dan selalu diberi kebahagiaan dunia akhirat.

Ritual *Mammauk Lima* adalah ritual yang dilakukan ketika selesai melangsungkan pernikahan, dimana ritual ini dapat langsung dilakukan setelah pernikahan maupun beberapa hari setelah selesai pernikahan. Ritual *mammanuk lima* ini dilakukan dengan memotong lima ekor ayam kampung. Dan ada pula proses *mammanuk lima* yaitu memotong ayam, mengikat ayam yang sudah dibagi menjadi beberapa bagian dengan tali rotan. Ayam yang sudah masak kemudian dibaca-baca atau didoakan oleh orang yang bertindak sebagai tokoh adat, kemudian satu ekor ayam yang utuh akan diberikan kepada kedua pengantin untuk dimakan bersama-sama dan empat ekor yang lainnya akan dimakan oleh orang-orang yang ikut menyertai proses *mammanuk lima*.

Tradisi *mammanuk lima* sudah menjadi kebudayaan yang melekat sejak dulu. Ritual tersebut sudah di bawah oleh nenek moyang yang sudah menjadi tradisi ditengah masyarakat, terkhusus di Desa Latimojong, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang, dimana adat ini masih dibudayakan dan dilestarikan dengan baik oleh masyarakat setempat. Karena masyarakat setempat mempercayai ketika ritual tersebut tidak dilakukan pasca pernikahan maka akan ada kesialan yang akan terjadi di dalam rumah tangga mereka, maka dari itu ritual *mammanuk lima* itu kerap dilakukan ketika selesai melangsungkan pernikahan agar rumah tangga mereka selalu tentram, bahagia dan dijauhkan dari hal-hal yang buruk.

ASAL USUL MAMMANUK LIMA

Tradisi *mammanuk lima* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Latimojong ketika selesai melangsungkan pernikahan. Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Latimojong karena tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas berlangsungnya pernikahan. Dengan diadakannya tradisi *mammanuk lima* juga dapat mempererat hubungan persaudaraan dan dengan pelaksanaan tradisi *mammanuk lima* juga kita menyambut kehadiran anggota keluarga baru yaitu keluarga dari pasangan tersebut.

Asal usul adanya tradisi *mammanuk lima* menurut masyarakat setempat bahwa ketika melakukan tradisi *mammanuk lima* setelah selesai melangsungkan pernikahan, artinya kita ingin *mangpasiama'* (menyatukan) antara laki-laki dengan perempuan. Maksudnya, karena pada mulanya hanya ada Nabi Adam kemudian Allah menciptakan Siti Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam ketika sedang tertidur, sehingga itulah dikatakan bahwa tradisi *mammanuk lima* ini adalah untuk menggabungkan atau menyatukan antara

²Nur Siti Hajar, "Tradisi Mappannonno' Salo di Desa Batu Api Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang", *Skripsi* (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2017), h. 1-2.

laki-laki dan perempuan. Sehingga asal-usul dari tradisi *mammanuk lima* ini dilakukan karena dikaitkan dengan pemahaman masyarakat Desa Latimojong yang menganggap bahwa kita sebagai manusia itu berasal dari nenek moyang yang satu yaitu Adam dan Hawa yang terpisah pada saat keluar dari surga, dan setelah terpisah kemudian disatukan kembali. Dan inilah yang disimbolkan oleh masyarakat Desa Latimojong dengan mengadakan *mammanuk lima* sebagai simbol mempersatukan kedua belapihak baik pihak laki-laki dan pihak perempuan.

Dalam tradisi *mammanuk lima* tidak sembarang orang yang dapat melakukannya, karena pelaksanaan tradisi *mammanuk lima* juga harus dikaitkan dengan agama. Dimana pelaksanaan tradisi *mammanuk lima* ini bententangan dengan al-quran maka tidak boleh digunakan karena itu akan membuat hal yang buruk kepada diri kita sendiri. Karena pelaksanaan tradisi *mammanuk lima* ini tidak sembarangan karena ada juga ketentuan dan tata kramanya.

Makna Yang Terkandung dalam Ritual Mammanuk Lima

Ritual *mammanuk lima* merupakan salah satu budaya peninggalan nenek moyang masyarakat Desa Latimojong. Dapat dilihat dari zaman yang sudah mulai berkembang sampai saat ini masih menggunakan tradisi orang terdahulu. Selain itu, tradisi *mammanuk lima* mempunyai makna yang berpengaruh besar untuk pasangan pengantin.

Oleh karena itu makna dari setiap bahan yang digunakan dalam prosesi ritual *mammanuk lima* pada adat pasca nikah di Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang akan dijelaskan dibawah ini, yaitu:

Jenis dan Makna Ayam

Bahan utama dalam pelaksanaan tradisi *mammanuk lima* yaitu ayam, Makna dari tradisi *mammanuk lima* pada adat perkawinan Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yaitu ayam yang sebagai objek utama atau bahan utama dalam tradisi *mammanuk lima*. Ayam tersebut bermakna sebuah mencakup keluarga yang dibumbuhi dengan ajaran-ajaran dan amanah yang positif.³ Ayam yang digunakan adalah ayam jantan dan ayam betina, dan ayam yang dimakan oleh kedua pengantin yaitu *manuk londong* (ayam jantan).

Selain itu tradisi *mammanuk lima* juga mempunyai alasan mengapa ayam yang digunakan yaitu lima. Ketika melakukan tradisi *mammanuk lima* orang terdahulu atau nenek moyang menggunakan lima ekor ayam karena orang terdahulu mengaitkan bahwa kita sebagai umat muslim memiliki kewajiban lima waktu yaitu sholat lima waktu, karena dalam pernikahan yang paling utama yaitu melaksanakan sholat lima waktu karena itu merupakan pedoman untuk membimbing sebuah keluarga agar rumah tangga selalu diberkahi.

Pengikat Ayam

Didalam proses pelaksanaan tradisi *mammanuk lima* terdapat salah satu bahan yang sama pentingnya dengan bahan utama yaitu pengikat, karena dalam proses *mammanuk lima* memerlukan tali untuk mengikat ayam. Dimana kelima ayam tersebut

³Aie Sumiati, Makna Simbolik Tradisi Ayam Bakakak Kepada Adat Perkawinan Suku Sunda Di Kelurahan Daratan Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat, *Skripsi* (Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2021) , h. 59.

diikat, dan bagian ayam yang akan diikat yaitu hanya pada bagian kanan ayam saja. Ayam akan diikat setiap per-ekornya maka dari itu akan disiapkan lima pengikat untuk mengikat kelima ayam, nenek moyang dulu sering menggunakan tali rotan sebagai pengikat ayam tetapi itu bukan menjadi alasan untuk sekarang mesti juga menggunakan tali rotan.

Daun Pisang

Dalam pelaksanaan tradisi *mammanuk lima*, daun pisang yang digunakan sebagai wadah ketika melakukan penyembelian ayam. Alasan daun pisang dijadikan sebagai wadah karena menurut masyarakat Desa Latimojong daun pisang adalah ciptaan Allah bukan ciptaan atau buatan manusi, bahkan daun pisang memiliki kehalusan dibandingkan dengan daun yang lainnya, sehingga dengan kehalusannya tersebut maka dianggap suatu yang suci.

Pisang merupakan salah satu jenis buah yang ada di surga, hal ini dinyatakan Allah dalam Al-Quran. Penyebutan buah pisang sebagai salah satu buah surga tercantum dalam (QS. Al-Waqiah:29).

وَطَلْحَ مَّضُودٍ

Terjemahnya:

Dan pohon pisang yang tersusun-susun (buahnya).⁴

Makna Mammanuk Lima

Tradisi *mammanuk lima* adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Latimojong ketika selesai melangsungkan pernikahan. Tradisi ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Latimojong karena tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas berlangsungnya pernikahan. Dengan diadakannya tradisi *mammanuk lima* juga dapat mempererat hubungan persaudaraan dan dengan pelaksanaan tradisi *mammanuk lima* juga kita menyambut kehadiran anggota keluarga baru yaitu keluarga dari pasangan tersebut.

Berdasarkan makna dari Tradisi *mammanuk lima* setelah melangsungkan pernikahan pada desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang bahwa makna yang diuraikan di atas mencerminkan kehidupan keluarga yang bisa jadi panutan bagi kehidupan masyarakat yang lainnya.

Proses Pelaksanaan Tradisi Mammanuk Lima

Dalam pelaksanaan tradisi *mammanuk lima* adapun persiapan-persiapan yang akan dilakukan oleh para keluarga dan pemangku adat, tahapan ini dilakukan agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Tahapan yang akan dilakukan yaitu:

1). Musyawarah

Persiapan pelaksanaan ritual tradisi *mammanuk lima* dimulai dengan musyawarah keluarga bersama pemangku adat. Dalam rapat tersebut dirundingkan tentang pelaksanaan tradisi, artinya dalam tradisi ini apa-apa saja yang harus disiapkan dan bagaimana cara kita agar keluarga yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini tetap menjaga kekompakannya agar nantinya tradisi ini berjalan sesuai yang diharapkan.

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jawa Barat: Diponegoro, 2011), h. 135.

Dalam rapat ini juga ditentukan hari kesiapan pemangku adat, perempuan dan laki-laki yang akan melakukan tradisi *mammanuk lima* serta keluarga yang bersangkutan dalam pelaksanaan tradisi *mammanuk lima*.

2). Persiapan alat dan bahan

Dalam proses ritual *mammanuk lima* yang perlu kita persiapkan yaitu ayam kampung yang sudah ada ketentuannya, atau ayam kampung yang terdiri dari ayam jantan dan ayam betina yang berjumlah lima ekor. Tali untuk mengikat kelima ayam, pengikat yang bisa digunakan jenis tali apa saja asalkan bersih dan kuat. Selanjutnya Beras ketan sebagai pelengkap (boleh ada boleh juga tidak ada). *Te'tuk* (daun pisang) untuk wadah darah ayam. Dan yang lebih tak kalah penting yaitu Menghadirkan kedua pengantin dan pemangku adat yang akan memandu atau melaksanakan ritual *mammanuk lima*.

Setelah proses persiapan, selanjutnya tahapannya adalah sebagai berikut:

a). Manggerek Manuk (menyembeli ayam)

Manggerek manuk adalah penyembelian ayam untuk dimakan oleh pengantin dan keluarga yang hadir pada saat pelaksanaan ritual *mammanuk lima*. Maksud dari *manggerek manuk* yaitu sebagai tanda rasa syukur kepada Allah atas kelancaran pelaksanaan pernikahan dan sebagai tanda rasa syukur kepada Allah atas kelengkapan yang diberikan kepada kedua pengantin, karena ketika seorang laki-laki dan seorang perempuan ini belum menikah mereka dikatakan belum sempurna karena seorang pria ini belum mendapatkan tulang rusuknya dan seorang perempuan belum mendapatkan tulang punggungnya.

b). Mangkapuk Manuk (mengikat ayam)

Ayam yang sudah disembeli dan kemudian akan dipotong-potong menjadi beberapa bagian dan proses selanjutnya yaitu mengikat kelima ekor ayam tersebut, seperti yang diinformasikan oleh Bapak Lihan bahwasanya:

"Yato jolo-jolo yanna mammanuk lima na kapu to manuk ke mangkai dileto-leto, tapi bagian kananna badarayya di kapu. yamona dikapu sang yato neneta jolo napercaya ka yanna dipasi kapu yatodayya battoananna jok dikua na siamak lako tobotting sola keluargana sadua".⁵

Artinya:

Dalam tradisi *mammanuk lima* orang terdahulu/nenek moyang mengikat ayam yang sudah dipotong menjadi beberapa bagian, tetapi bagian yang diikat cuma bagian kanannya saja. Orang terdahulu percaya bahwa ayam yang diikat sebagai lambang penyatu bagi pengantin dan kedua keluarga.

c). Mannasu Manuk (memasak ayam)

⁵Lihan, (52 tahun), Pemangku Adat, *Wawancara* pada hari Minggu, 14 Mei 2023, di Dusun Rantelemo Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupten Enrekang.

Ayam yang sudah diikat dengan tali kemudian dibersihkan sampai bersih kemudian dimasak disatu tempat. Ayam yang dimasak hanya dimasak dengan biasa-biasa saja dan tidak perlu menggunakan banyak rempah-rempah.

d). Mang baca-baca (mendoakan)

Ayam yang sudah dimasak kemudian diletakan satu persatu dipiring dan selanjutnya akan *dibaca-baca* oleh tokoh adat. *Mang baca-baca* ini dilakukan untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar dijauhkan dari marabahaya dan menjauhkan segala hal-hal yang negatif pada rumah tangga.

e). Kumande solangasan (makan bersama)

Kumande solangasan atau makan bersama adalah salah satu proses yang dilakukan setelah ayam sudah *dibaca-baca* (didoakan), ayam yang sudah *dibaca-baca* kemudian diserahkan untuk dimakan, satu ekor ayam utuh yaitu ayam jantan (manuk londong) yang disiapkan oleh pengantin pria kemudian diberikan kepada pria dan wanita yang menikah untuk dimakan bersama, kemudian keempat ayam tersebut boleh dimakan oleh orang-orang yang hadir dalam proses ritual *mammanuk lima*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Asal usul adanya tradisi *mammanuk lima* menurut masyarakat setempat bahwa ketika melakukan tradisi *mammanuk lima* setelah selesai melangsungkan pernikahan, artinya kita ingin *mangpasiaman* (menyatukan) antara laki-laki dengan perempuan. 2. Makna dari Tradisi *mammanuk lima* yaitu untuk menyatukan atau menggabungkan laki-laki dengan perempuan dan semoga rumah tangga yang dibentuk diberkati Allah swt, tradisi *mammanuk lima* dilakukan agar rumah tangga selalu mencapai kebahagiaan, kedamaian dan ketentraman. Makna yang lainnya yaitu agar dalam rumah tangga kelak harus selalu mematuhi ajaran-ajaran baik yang sudah ditentukan dalam ajaran Islam dan amanah dalam membina rumah tangga. 3. Proses ritual *mammanuk lima* yang perlu kita persiapkan yaitu: Ayam kampung yang sudah ada ketentuannya, atau ayam kampung yang terdiri dari ayam jantan dan ayam betina yang berjumlah lima ekor, tali rotan untuk mengikat kelima ayam, beras ketan sebagai pelengkap (boleh ada boleh juga tidak ada), menghadirkan kedua pengantin, tokoh adat yang akan memandu atau melaksanakan ritual *mammanuk lima*. Dan tahap pelaksanaan tradisi *mammanuk lima* yaitu *manggerek manuk* (menyembeli ayam), *mangkapuk manuk* (mengikat ayam), *mannasu manuk* (memasak ayam), *mang baca-baca* (mendoakan), *kumande solangasan* (makan bersama).

REFERENSI

- Ahmad, Abdul Kadir. *Sistem Perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*. Makassar: Penerbit Indobis. 2021.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher). 2018.
- Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jawa Barat: Diponegoro. 2011.
- Saat, Sulaiman, dan Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Gowa: pustaka Almaidah. 2020.

- Saleh, Marhaeni. *Pengantar Teologi Islam*. Cet. II; Makassar: Alauddin University Pres. 2015.
- Sayuti, Ali. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktel*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo. 2010.
- Soekarno, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000.
- Sritimuryati. *Sejarah Enrekang*. Makassar: De La Macca. 2016.
- Sumardjan, Selo, dan Soelaeman Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: FEUI. 1964
- Tumanggur, Rusmin, Kholis Ridlo, dan M.MH Nurochim. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Kencana, 2017.
- Djojodiguna. *Asas-Asas Sosiologi. Dikutip Dalam Mustafa Kamal Pasha, Lasijo dan Mudjijana, Ilmu Budaya Dasar*. Cet. I: Jakarta: Cinta Karsa Mandiri. 2006.
- Dahvar, M, C. "Tradisi Maccerang Manurung Di Kaluppini Kabupaten Enrekang". *Skripsi*. Makassar: Fak. Adab dan Humaniorah UIN Alauddin. 2022.
- Hairuddin, Irpan. "Tradisi Ma'Baku-Baku di Desa Uru Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang". *Skripsi*. Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin. 2021.
- Hajar, Nur Siti. "Tradisi Mappanonno' Solo di Desa Batu Api Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang". *Skripsi*. Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN alauddin. 2017.
- Jaya, Indra. "Makna Simbolik dalam Upacar Perkawinan Adat Bugis Bone. *Skripsi*. Makassar": Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Makassar. 2019.
- Ningsi, Fitri. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Ritual Assaukang di Desa Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Survei Sosiologi Keagamaan". *Skripsi*. Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin. 2016.
- Nisfullailatussafiah, Siti. "Relevansi Materi Aqidah Akhlak di MTs Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 199-202". *Skripsi*. STAIN Ponorogo, 2016.
- Nurfitriah S. "Tradisi mappanongngo di Air Terjun pada Masyarakat Lingkungan Bisang Kelurahan Lewaja Kabupaten Enrekang". *Skripsi*. Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin. 2021.
- Pirman, "Kemandirian Petani Kopi Di Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupate Enrekang". *Skripsi*. Makassar: Fak. Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. 2018.
- Siti. Tradisi Pangewaran di Desa Kaluppini Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Skripsi*. Makassar: Fak. Ushuluddin Filsafat dan Politik Alauddin. 2010.
- Sumiati, Aie, Mailinar, dan Hendra Gunawan. "Makna Simbolik Tradisi Ayam Bakakak Pada Adat Perkawinan Suku Sunda di Kelurahan Dataran Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat". *Skripsi*. Jambi: Fak. Adab dan Humaniorah UIN Sulthan Thaha Saifuddin. 2021.

- Chandra, Wahyu. "Ritual Pangewaran: Tahapan, Pantangan, dan identitas komunikasi Kaluppini di Kabupaten Enrekang". *Jurnal Etnografi Indonesia*. 2019.
- Darwis, Robi. "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang)". *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*. 2017.
- Husna, Khotimatul, dan Mahmud Arif. "Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat". *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. 2021.
- Munawar, Akhmad. "Sahnya Perkawinan Menurut Hukum Positif Yang Berlaku Di Indonesia". *Al-Adl: Jurnal Hukum*. 2015.
- Nasruddin. 2011. "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perpektif Clifford Geertz". *Jurnal Studi Agama-agama*.
- Nurseptiani. "Tradisi Pesta Adat Gantarangkeke bagi Masyarakat Kecamatan Gantrarangkeke Kabupaten Bantaeng". *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. 2020.
- Putra, Alfin Syah, dan Teguh Ratmanto. "Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-Nilai Adat". *Channel Jurnal Komunikasi*. 2019.
- Riady, Ahmad. "Agama dan Kebudayaan Perspektif Clifford Geertz". *Jurnal Sosiologi agama*. 2021.
- Syam, Anna Rahma, Kasjim Salenda, dan Wahid Haddade. "Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone". *Jurnal Diskursus Islam*. 2016.
- Suhaeri. "Tentang Qurban: Studi Riwayat dan Hikmahnya. *Al-Qalam*, 10 (55). 1995".
- Supriati, Eka, Fadhilatur Rahmi, dan Nurmiyati. "Kajian Etnobotani Pada Tradisi Perkawinan Wilaya Klaten Provinsi Jawa Tengah". *Jurnal Riau Biologia*. 2017.
- Wibisana, Wahyu. "Pernikahan Dalam Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*. 2016.
- Afifah, Fia. *Pernikahan dalam Islam, Ketahui Hukum Serta Syarat dan Rukunnya*. Omira.co.id). 2021. <https://www.orami.co.id/magazine/pernikahan-dalam-islam>. 21 Oktober 2022.
- Fajrin, Muh Fadli, and Muhammad Arsyam. *Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam*. 2021. <https://osf.io/frs65/download>. 10 November 2022.
- Restu. *Pernikahan Menurut Pandangan Islam: Tujuan, Pengertian, Syarat Sah*. 2021. Gramedia.com. <https://www.gramedia.com/best-seller/pernikahan-menurut-pandangan-islam/>. 21 Oktober 2022.
- Widiawati, Ana. *Instrumen Penelitian: Pengertian, jenis dan Cara Menyusun*. 2021. Deepulish store. <https://deepublishstore.com/instrumen-penelitian/>. 02 Desember 2022.
- Shodiq, Muhammad. *Pandangan Hukum Islam Terhadap Ritual Praa-Nikah dan Pasca Nikah Bagi Kedua Mempelai (Studi Kasus di Desa Katekan Ngadirejo Temanggung)*. 2016. Digilib.uin-suka.ac.id. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/2357/>. 01 November 2022.